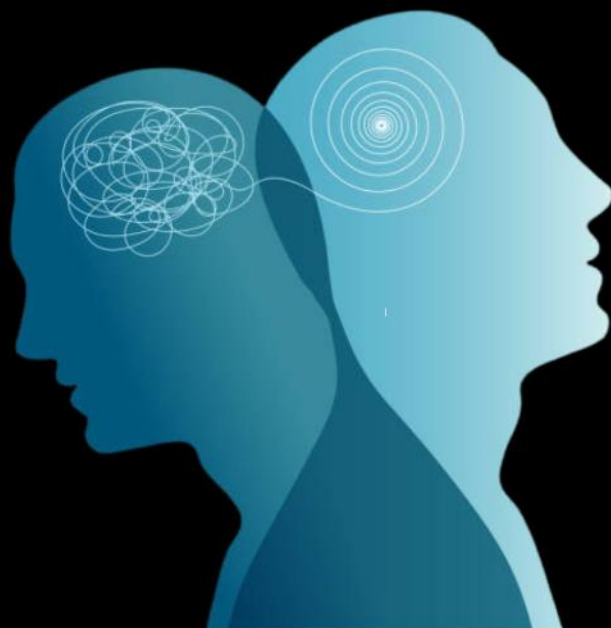


PSIKOLOGI UMUM

Psikologi & Teologi dalam Kehidupan Kristen



Benget Parningotan, M.Th

PSIKOLOGI UMUM
Psikologi & Teologi dalam
Kehidupan Kristen

PSIKOLOGI UMUM

Psikologi & Teologi dalam Kehidupan Kristen

Benget Siregar, M.Th



PSIKOLOGI UMUM

Psikologi & Teologi dalam Kehidupan Kristen

Penulis:
Benget Siregar, M.Th

Editor:
Ferdinan Pasaribu, S.Th., M.Pd

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Januari 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan penyertaan-Nya, sehingga buku berjudul **"PSIKOLOGI UMUM: Psikologi & Teologi dalam Kehidupan Kristen"** ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman mengenai hubungan antara psikologi dan teologi, khususnya dalam konteks kehidupan Kristen.

Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku dan proses mental manusia memiliki peran penting dalam membantu individu memahami diri sendiri, sesama, serta dinamika kehidupan sosial. Sementara itu, teologi memberikan landasan spiritual yang kuat dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan yang selaras dengan ajaran iman Kristen. Melalui buku ini, kami berusaha menjembatani kedua disiplin ilmu ini agar pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih utuh dalam memahami dan menjalani kehidupan yang seimbang antara aspek psikologis dan spiritual.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, praktisi psikologi, serta siapa pun yang memiliki ketertarikan dalam memahami keterkaitan antara psikologi dan teologi dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan edisi mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi berkat bagi banyak orang.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM	1
A. Asal Muasal Psikologi	2
B. Pengertian Psikologi	4
C. Pembagian Psikologi	7
D. Obyek Pembahasan Psikologi	10
E. Tujuan Mempelajari Psikologi	12
 BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN PSIKOLOGI	 15
A. Sejarah Perkembangan Psikologi	15
B. Beberapa tokoh filsafat Yunani yang mewacanakan tentang psikologi, di antaranya:	18
C. Psikologi Dipengaruhi Ilmu Alam	27
 BAB III ALIRAN – ALIRAN PSIKOLOGI	 30
A. Strukturalisme	30
B. Fungsionalisme	33
C. Behaviorisme	34
D. Gestalt Psikologi	35
E. Psikoanalisa	37
F. Psikologi Humanistik	38
 BAB III KONSEP-KONSEP PERILAKU MANUSIA	 42
A. Pengertian Perilaku	42
B. Proses Terjadinya Perilaku	44
C. Domain perilaku	45
D. Klasifikasi Perilaku	48
E. Perubahan Perilaku	49

BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAH LAKU	50
A. Faktor Internal	50
B. Faktor Eksternal	52
 BAB V KEPRIBADIAN	54
A. Arti Kepribadian	54
B. Tipologi Kepribadian	55
C. Jenis-jenis Kepribadian	56
D. Tes Kepribadian	62
E. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Kepribadian	63
F. Menemukan Jati Diri	71
G. Karakter Kristen	76
 BAB VI KONSEP PEMIKIRAN MANUSIA	79
A. Masalah-masalah yang menyebabkan hambatan berpikir	80
B. Macam-macam berpikir	80
 BAB VII HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN TEOLOGI	84
A. Manusia sebagai makhluk psikologis dan spiritual	84
B. Konsep jiwa, roh, dan tubuh	86
C. Hubungan Antara Jiwa, Roh, dan Tubuh	88
D. Pandangan Alkitab mengenai jiwa, roh, dan tubuh	90
 BAB VIII INTEGRASI PSIKOLOGI DAN TEOLOGI DALAM KEHIDUPAN KRISTEN	94
A. Pendekatan psikologi dalam memahami kehendak Allah	94
B. Manajemen konflik dalam jemaat	98

C. Stres, Kecemasan, dan Manajemen Emosi dalam Pelayanan	103
 BAB IX PSIKOLOGI DALAM TEOLOGIA	 109
A. Pentingnya Psikologi Bagi Theologia	109
B. Hakikat psikologi bagi theologia	109
C. Peranan Psikologi Bagi Theologia	110
D. Hakikat Theologia Bagi Psikologi	113
E. Peranan Theologia Bagi Psikologi	115
F. Penerapan Theologia Bagi Psikologi	116
 KESIMPULAN	 118
DAFTAR PUSTAKA	119

BAB I

PENGANTAR PSIKOLOGI UMUM

Ilmu psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungannya dengan sesama dan dengan alam sekeliling, seperti flora dan fauna. Sebenarnya ilmu psikologi juga mempelajari tentang aktivitas atau tingkah laku manusia dengan Tuhannya, tetapi ilmu psikologi ini disebut dengan psikologi agama kendatipun masih terjadi perdebatan atas keberadaannya. Memahami apa itu ilmu psikologi, adalah sangat penting dimiliki oleh semua orang. Karena dengan memiliki ilmu ini kita tidak akan terjebak dalam mengambil keputusan yang salah dalam suatu tindakan. Misalnya, jika ada seseorang yang bertingkah laku aneh seperti bicara tidak beraturan, kita tidak langsung memvonis bahwa orang yang bersangkutan itu adalah gila atau kerasukan setan. Karena mungkin dia hanya sedang stres ringan disebabkan peliknya menghadapi dan menyelesaikan problema kehidupannya. Demikian juga ketika melihat anak-anak kecil yang suka merusak, kita tidak akan langsung memberi cap bahwa anak itu memang nakal, karena kalau kita mempelajari ilmu psikologi kita ketahui bahwa anak-anak sering memiliki rasa ingin tahu, sehingga semua dibongkar karena ingin dilihat. Dengan memahami ini orang tua akan dapat memutuskan suatu tindakan yang lebih bijaksana dan menguntungkan semua pihak.

Melalui hal diatas, sikap orang Kristen khusus yang berkecimpung dalam dunia pembinaan warga jemaat melalui tugas Pendidikan dan bimbingan Rohani (konseling) juga turut mendapat perhatian. Masalah sikap ini penting sebab

tidak sedikit pekerja gereja merasa risih dengan istilah dan disiplin psikologi. Ada yang menyangka bidang studi psikologi sebagai perkara yang sekuler (duniawi) dan sebab itu harus di jauhi oleh hamba-hamba Tuhan. Pelayanan Rohani atau pembinaan iman cukup menggunakan prinsip-prinsip Alkitab. Sebaliknya ada juga gereja yang sangat membanggakan jasa psikologi dalam pelayanan mereka. Asumsi, konsep maupun pandangan para ahli psikologi dianggap lebih unggul daripada prinsip-prinsip Alkitab itu sendiri. Hal ini disebabkan karena kurangnya memahami psikologi dengan benar sehingga orang percaya merasa risih bahkan menempatkan psikologi diatas Alkitab. Karena itu, melalui mata kuliah ini diharapkan setiap mahasiswa dapat menempatkan psikologi pada tempatnya dan diharapkan dapat berguna untuk pelayanan pastoral konseling dalam memahami kepribadian manusia.

A. Asal Muasal Psikologi

Istilah Psikologi berasal dari kata Yunani “psyche” yang artinya jiwa, dan “logos” yang artinya ilmu pengetahuan. Secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejala, prosesnya maupun latar belakangnya. Berbicara tentang hal jiwa, terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa dengan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah (*organie behavior*), yaitu perbuatan yang ditimbulkan oleh proses belajar. Misalnya : instink, reflek, nafsu dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya. Sedang jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi

(personal behavior) dan hewan tingkat tinggi dan manusia. Perbuatan pribadi ialah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang dimungkinkan oleh keadaan jasmani, rohaniyah, sosial dan kepribadian (*personality*) dengan jalan berusaha mendapat pengertian baru, nilai-nilai baru, dan kecakapan baru, sehingga ia dapat berbuat yang lebih sukses dalam menghadapi kontradiksi-kontradiksi dalam hidup.

Jadi jiwa mengandung pengertian-pengertian, nilai-nilai kebudayaan dan kecakapan-kecakapan. Mengenai soal jiwa sejak dahulu orang sudah memikirkan tentang asal tujuan jiwa, hubungan jiwa dengan jasmani dan sebagainya. Tetapi bagaimana hasilnya? Sampai sekarang belum ada seorangpun yang mengetahui apakah sebenarnya jiwa itu. Ada yang mengibaratkan bahwa jiwa dan badan itu sebagai burung dan sangkarnya. Burung itu diumpamakan jiwa, sedang sangkar adalah badannya. Bila burung itu terbang terus dan tidak kembali, maka matilah manusia itu. Ada pula yang mengatakan bahwa jiwa dan badan itu seperti tuan dengan kudanya. Ada lagi yang mengatakan bahwa setelah badan rusak, maka jiwa lahir kembali dengan badan baru; dan ada lagi yang mengatakan bahwa setelah manusia itu mati, jiwa tak akan kembali lagi. Jadi tergantung kepada kepercayaan dan pandangan masing-masing. Berhubung dengan adanya berbagai kepercayaan itu, sampai-sampai ada orang yang memelihara mayat dengan mummi agar supaya jangan rusak, ada pula yang membakar mayat supaya menjadi sempurna dan sebagainya.

Ilmu jiwa yang mendasarkan atas renungan-renungan untuk mencari jawab Apakah jiwa itu? Dan mana asalnya? Bagaimana sifatnya? Di mana tempatnya? Apa tujuannya? Kemana perginya dan seterusnya, disebut ilmu jiwa kehikmatan atau Ilmu jiwa metafisis (meta = dibalik,

sesudah: fisis = alam nyata). Dalam hal ini aliran baru tidak setuju dan tidak puas dengan renungan-renungan begitu saja. Mereka menggunakan pengalaman dalam mempelajari sesuatu, yaitu dengan mencoba, menyelidiki, membandingkan, menarik kesimpulan, berdasarkan atas kenyataan dan hidup sehari-hari. Ilmu jiwa ini dinamakan Ilmu jiwa empiris atau Ilmu jiwa Positif. Namun demikian aliran baru ini juga tidak meninggalkan sama sekali pada ilmu kenikmatan atau metafisis. Bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain seperti: ilmu pasti, ilmu alam dan lain-lain, maka ilmu jiwa dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang serba kurang tegas, sebab ilmu ini mengalami perubahan, tumbuh, berkembang untuk mencapai kesempurnaan.

Karena sifatnya yang abstrak, maka kita tidak dapat mengetahui jiwa secara wajar, melainkan kita hanya dapat mengenal gejalanya saja. Jiwa adalah sesuatu yang tidak tampak, tidak dapat diidentifikasi oleh panca indra kita. Demikian pula hakikat jiwa, tak seorangpun dapat mengetahuinya. Manusia dapat mengetahui jiwa seseorang hanya dengan tingkah lakunya. Jadi dan tingkah laku itulah orang dapat mengetahui jiwa seseorang. Jadi tingkah laku itu merupakan kenyataan jiwa yang dapat kita hayati dari luar. Pernyataan jiwa itu kita namakan gejala-gejala jiwa, diantaranya mengamati, menanggapi, mengingat, memikirkan dan sebagainya. Dan itulah orang kemudian membuat definisi: Ilmu jiwa yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.

B. Pengertian Psikologi

Beranjak dari keterbatasan pengetahuan manusia tentang persoalan jiwa (roh) inilah, maka muncul pelbagai pandangan (pendapat) yang berbeda-beda antara satu

dengan yang lain dalam hal pendefinisian atau tarif di kalangan para ahli. Orientasi utama perbedaan pemaknaan tentang psikologi itu karena disesuaikan dengan minat dan aliran yang dianut para pengkajinya. Berikut ini adalah beberapa definisi psikologi yang di kemukakan oleh para pakar di antaranya **Mussen dan Rosenzweig (1975)**, yang menyatakan bahwa “Pada masa lampau diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang mind (pikiran) atau the study of mind, tapi dalam perkembangannya, kata mind berubah menjadi behavior (tingkah laku), sehingga psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia”.

Menurut Morgan (1961), “Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dan hewan.” Crow (1958), menyatakan “Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang perilaku manusia dan hubungan manusia dengan yang lainnya”.

Menurut Woodworth dan Marquis, (1957), “Psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungannya dengan alam sekitar”. Dan Moskowitz & Orgel (1969), menyatakan bahwa “ Psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan empirik yang berdasarkan atas observasi dan penelitian ekprimental, pokok persoalannya adalah tentang tingkah laku manusia. Tujuannya untuk melengkapi terhadap pengertian mekanisme aktivitas manusia dan penyesuaian dirinya, sehingga memungkinkan manusia untuk memperbaiki dirinya”.

Berdasarkan gambaran pengertian psikologi di atas, ternyata kajian psikologi tidak hanya terbatas pada perilaku manusia saja, tetapi juga hewan. Namun, pembahasan tentang tingkah laku hewan tidak dikemukakan di sini secara

detail. Di sisi lain, kendatipun definisi-definisi yang dikemukakan oleh para pakar tersebut agak berbeda, namun pada intinya mereka mempunyai analisis yang sama yakni terfokus pada segala gerak-gerik (tingkah laku) manusia, sehingga bisa diterima oleh semua pihak.

Dalam definisi di atas kita dapat melihat beberapa unsur yang tersurat dan tersirat, di antaranya:

1. Ilmu pengetahuan (science), yakni suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah. Psikologi di samping sebagai ilmu, juga merupakan sebagai “seni”, karena ketika penerapannya di dalam realitas kehidupan manusia (sehari-hari), diperlukan suatu keterampilan dan kreativitas tersendiri.
2. Tingkah laku atau perbuatan (behavior), yaitu segala kegiatan yang lebih konkrit dan dapat diamati dengan pancaindra, maka perilaku lebih mudah dipelajari daripada jiwa (roh). Maka lewat proses pemahaman terhadap tingkah laku, kita akan dapat mengenal seseorang. Tingkah laku di sini mempunyai arti yang luas yaitu meliputi segala manifestasi hayati dan seluruh aktivitas, tindakan dan perbuatan manusia yang kelihatan maupun tidak kelihatan, yang disadari ataupun tidak disadari oleh individu yang bersangkutan.
3. Lingkungan (environment), yaitu tempat di mana manusia hidup, berinteraksi, berkomunikasi, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri. Manusia selain menerima pengaruh dari lingkungannya, juga merespons lingkungan sekitarnya. Lingkungan secara umum dapat dibedakan menjadi dua; (a) lingkungan dalam (internal environment), yakni sesuatu yang berasal dari dalam diri individu, seperti keadaan di dalam

tubuh manusia, perasaan, pikiran, dan sebagainya (b) lingkungan luar (external environment), yaitu hal-hal yang datang dari luar diri individu, seperti mencontoh orang lain, belajar, berinteraksi sosial, dan sebagainya.

C. Pembagian Psikologi

Disamping adanya psikologi metafisis dan psikologi empiris sebagaimana tersebut di atas, maka masih terdapat pembagian lain sebagai berikut:

A. Berdasarkan atas lapangan/obyek yang diselidiki:

1. Psikologi Umum: yaitu ilmu jiwa yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia dewasa yang normal dan beradab. Di sini yang dipelajari ialah sifat-sifat pada umumnya, artinya persamaan-persamaannya dan manusia dewasa, yang normal dan beradab. Sedang sifat-sifat kejiwaan manusia yang belum dewasa (misalnya anak), manusia yang tidak normal (misalnya orang gila), dan manusia yang tak beradab (misalnya orang primitif), tidak termasuk ilmu jiwa umum, melainkan termasuk dalam ilmu jiwa khusus.
2. Psikologi Khusus: yaitu ilmu jiwa yang mempelajari sifat-sifat khusus dan gejala-gejala kejiwaan manusia. Jadi menyelidiki sifat-sifat yang berbeda pada manusia, seperti berbeda umur, kelamin, lapangan hidup dan lain-lain. Yang termasuk psikologi khusus ini ialah:
 - Ilmu jiwa anak, yaitu ilmu jiwa yang mempelajari jiwa anak sejak lahir hingga dewasa.
 - Ilmu jiwa perkembangan, yaitu mempelajari bagaimana terjadi dan berkembangnya kehidupan jiwa anak-anak normal.

- Ilmu jiwa kriminal, yaitu mempelajari soal-soal yang berhubungan dengan kejahatan, misalnya: untuk mengetahui dasar dan alasan-alasan berbuat jahat.
- Psikopathologi, yaitu mempelajari tentang penyakit-penyakit jiwa atau kelainan-kelainan jiwa seseorang.
- Ilmu watak (karakterologi), yaitu mempelajari watak seseorang atau golongan.
- Massa-psikologi, yaitu mempelajari gejala-gejala yang terjadi pada himpunan manusia banyak. Dalam mata kuliah ini dinamakan Psikologi Komunikasi Massa. Ilmu jiwa golongan/kemasyarakatan, yaitu mempelajari gejala-gejala jiwa dalam golongan hidup, misalnya guru, hakim, buruh, pelajar dan sebagainya.
- Ilmu jiwa bangsa-bangsa, yaitu mempelajari gejala-gejala dalam tiap-tiap bangsa, misalnya: bangsa Indonesia, India, Tionghoa, dan sebagainya.

B. Berdasarkan atas kegunaannya/tujuannya:

Berdasarkan kegunaannya ilmu jiwa dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. ilmu jiwa teoritis, ialah ilmu jiwa yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan untuk gejala-gejala itu sendiri. Jadi belum dihubungkan dengan praktek hidup sehari-hari, melainkan mempelajari gejala-gejala tersebut sebagai pengetahuan saja, untuk menambah pengetahuan tentang kejiwaan.

2. Ilmu jiwa praktis, ialah ilmu jiwa yang mempelajari segala sesuatu tentang jiwa untuk digunakan dalam praktek. Termasuk dalam ilmu jiwa praktis ialah:
 - a. Psiko-teknik, yaitu teori tentang cara menetapkan pribadi seseorang dan kecakapannya untuk memegang jabatan tertentu.
 - b. Psikologi pendidikan, yaitu mempelajari hal ihwal jiwa untuk keperluan pendidikan. Jadi segala gejala-gejala yang berhubungan dengan proses pendidikan dipelajari secara mendalam.
 - c. Ilmu jiwa pengobatan, yaitu mempelajari gejala-gejala kejiwaan yang berhubungan dengan menyembuhkan penyakit. Para dokter selalu berusaha menyelami jiwa orang-orang yang diobatinya, agar dapat mengetahui sebab yang sebenarnya dan penyakit yang dideritanya, sehingga memudahkan cara mengobatinya.
 - d. Ilmu jiwa kriminal, yaitu mempelajari soal-soal yang berhubungan dengan kejahatan. Misalnya untuk mengetahui dasar/alasan berbuat jahat.
 - e. Ilmu jiwa pastoral, yaitu mempelajari cara memimpin pengikut sesuatu agama serta meyakinkan pengikutnya kepada ajaran-ajaran agamanya. Umumnya ilmu jiwa ini dipelajari oleh para pemimpin agama.
 - f. Psikiatri, yaitu ajaran untuk menyembuhkan penyakit jiwa/urat syaraf. Ahli penyakit ini disebut psikiater.
 - g. Psiko-diagnostik, yaitu teori tentang cara menetapkan tanda-tanda penyakit jiwa.
 - h. Psiko-terapi, yaitu cara mengobati cacat-cacat jiwa dengan berbagai metode, misalnya: sugesti, hypnose,

psikoanalisa atau ungkapan-ungkapan jiwa dan sebagainya.

D. Obyek Pembahasan Psikologi

Setiap ilmu pengetahuan mempunyai obyek tertentu dalam pembahasannya. Obyek ilmu tumbuh-tumbuhan misalnya mempercakapkan tentang tumbuh-tumbuhan. Obyek ilmu hewan ialah dunia hewan. Obyek ilmu falak ialah matahari, bulan, bintang dan seterusnya. Ditinjau dan obyeknya, maka psikologi dapat dibagi sebagai berikut:

1. Psikologi Metafisika. (metadibalik, diluar; fisika alam nyata). Yang menjadi obyek ialah hal-hal yang mengenai asal usulnya jiwa, ujudnya jiwa, akhir jadinya, sesuatu yang tidak berujud nyata dan tidak pula diselidiki dengan ilmu alam biasa atau fisika. Oleh karena itu psikologi tersebut dinamakan psikologi metafisis.
2. Psikologi Empiris, (empiri=pengalaman) Dalam abad-abad kemudian para ahli dan pujangga lebih mengutamakan pada ratio (misalnya Descartes). Ia mengatakan bahwa ilmu jiwa yang benar hanya diperoleh dengan berfikir, bukan dengan pengalaman dan percobaan. Akal adalah sumber segala kebenaran. Ilmu pengetahuan harus diuraikan dengan kekuatan ratio; yang semenjak lahirnya mengandung pengertian sejati dan kebenaran. Dipengaruhi oleh aliran rationalisme, maka timbullah aliran emperisme, yang dipelopori oleh Bacon dan John Locke. Menurut ahli-ahli empiri ini ilmu jiwa tidak dapat didasarkan dan diuraikan dengan falsafah atau theologi, melainkan harus berdasarkan pengalaman. Semua peristiwa diamati, dikumpulkan,

dan dan hasil pengalaman nyata itu diambil suatu kesimpulan atau ketentuan. Jalan penyelidikan dengan induksi mi seterusnya di dalam perkembangan ilmu jiwa sangat berfaedah, dan Bacon-lah yang dianggap sebagai bapak metode induktif. Olehnya pernyataan jiwa itu diselidiki dengan jalan empiri dengan pengamatan sendiri dan percobaan. Dalam hal ini John Locke mengatakan, bahwa jiwa adalahbagaikan kertas putih bersih yang dapat dilukis dengan adanya pengalamanpengalaman. Karena psikologi ini mempelajari gejala-gejala jiwa yang nyata dan positif, maka psikologi ini disebut psikologi positif. Untuk memperoleh bahan-bahan, psikologi empiri kadang-kadang mempergunakan percobaan atau eksperimen. Oleh sebab itu psikologi empiris juga dinamakan psikologi eksperimen.

3. Psikologi Behaviorisme, (behavior=tingkah laku) Menurut aliran ini psikologi ialah pengetahuan yang mempelajari tingkah laku (behavior) manusia. Aliran ini timbul pada abad 20, dipelopori oleh Mac Dougall. Behaviorisme tidak mau menyelidiki kesadaran dan peristiwa-peristiwa psikis, karena hal ini adalah abstrak, tidak dapat dilihat, sehingga tidak dapat diperiksa dan dipercayai.
4. Oleh sebab itu ahli-ahli faham ini memegang teguh prinsip-prinsip: Obyek psikologi adalah behavior yaitu gerak lahir yang nyata, atau reaksi-reaksi manusia terhadap perangsang-perangsang tertentu. Unsur behavior ialah refleks, yaitu reaksi tak sadar atas perangsang dan luar tubuh. Maka psikologi mi terkenal dengan nama Behaviorisme.

E. Tujuan Mempelajari Psikologi

Pada garis besarnya orang mempelajari ilmu jiwa adalah untuk menjadikan manusia supaya hidupnya baik, bahagia dan sempurna. Disadari bahwa ilmu jiwa sekarang ternyata telah memasuki bidang-bidang yang banyak sekali, banyak persoalan-persoalan yang dapat dibantu dan diselesaikan oleh ilmu jiwa. Misalnya persoalan-persoalan manusia yang hidup di pabrik, di sekolah, di sawah dan sebagainya. Dengan ilmu jiwa manusia tidak ragu-ragu lagi mengubah cara-cara hidup, tingkah laku dan pergaulan dalam masyarakat. Dahulu orang menyangka, bahwa orang gila itu disebabkan karena badannya kemasukkan setan, tetapi orang sekarang sudah berubah pendapatnya. Dahulu orang menyangka, bahwa orang berbuat kejahatan itu hanya terdapat pada orang-orang dewasa saja, tetapi sekarang orang berpendapat bahwa kejahatan itu juga terdapat pada anak-anak, tersebut warisan dan orang tuanya. Dahulu orang sering marah terhadap anaknya apabila tidak mau belajar, tetapi ahli-ahli psikologi sekarang tidak demikian.

Pada masa dahulu orang menyuruh anaknya belajar dengan pukulan-pukulan, tetapi orang sekarang tidak dengan pukulan dan kekerasan. Para ahli telah sependapat bahwa jiwa dan pembawaan manusia itu tidak sama. Disamping itu masa peka bagi tiap-tiap anaknyapun juga tidak sama. Maka harus ditinjau apakah anak itu sudah waktunya belajar atau belum. Kalau memang belum waktunya, tentu mereka tidak akan mau belajar. Jadi tegasnya ilmu jiwa adalah bertujuan untuk memberi kesenangan dan kebahagiaan hidup manusia. Dan orang yang ingin sukses dalam segala-segalanya harus mengetahui dasar-dasar dan ilmu jiwa.

Misalnya:

- a. Saudagar, penting mengetahui dasar-dasar jiwa, supaya dapat melayani pembeli dengan baik.
- b. Hakim, tanpa mengetahui dasar-dasar jiwa tak mungkin mereka dapat menjatuhkan hukuman dengan bijak dan tepat.
- c. Polisi, tanpa mengetahui dasar-dasar jiwa tak mungkin dapat mengetahui dan melaksanakan kepidanaan dengan baik.

Disamping hal tersebut di atas ilmu jiwa juga sangat penting dalam kalangan pendidikan, bahkan sangat erat hubungannya. Misalnya A mengajar si B aljabar. Di sini ada dua obyek, pertama A harus mengetahui jiwa si B, di sisi lain A juga harus memiliki pengetahuan tentang aljabar. Oleh karena itu adanya ilmu jiwa, maka timbullah soal-soal penting di dalam mengajar dan mendidik. Sebab soal mengajar dan mendidik harus benar-benar mengetahui jiwa seseorang. Seperti halnya seorang dokter, di dalam mengobati seseorang harus mengetahui soal-soal urat syaraf, susunan tubuh dan sebagainya. Begitu juga sopir harus mengetahui tentang onderdil-onderdil mobil dan mesin-mesin dan sebagainya.

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapatlah kita ambil Kesimpulan, bahwa tujuan dan gunanya mempelajari ilmu jiwa ialah:

- a. Untuk memperoleh faham tentang gejala-gejala jiwa dan pengertian yang lebih, sempurna tentang tingkah laku sesama manusia pada umumnya dan anak-anak khususnya.
- b. Untuk mengetahui perbuatan-perbuatan jiwa serta kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku manusia atau anak.

- c. Untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan dengan baik.

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN PSIKOLOGI

A. Sejarah Perkembangan Psikologi

Berbicara tentang sebuah ilmu tentu tidak akan terlepas dan pembicaraan sisi sejarah perkembangan disiplin tersebut. Demikian pula halnya dengan Psikologi, sejak awalnya telah memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang.

Sejak zaman purbakala jiwa telah menjadi obyek pertanyaan dan penyelidikan manusia. Di Yunani Kuno misalnya, pada ratusan tahun sebelum tarikh Masehi ahli-ahli fikir telah mencoba menyingkap tabir rahasia jiwa yang gaib itu dengan tinjauannya berdasarkan falsafah masing-masing. Pada zaman itu psikologi belum merupakan ilmu yang berdiri sendiri, akan tetapi termasuk suatu cabang dan “induk ilmu” yakni filsafat.

Segala sesuatu bersumber pada filsafat dan diuraikan berdasarkan filosofi. Penyelidikan atau percobaan belum dilakukan dengan sempurna. Metode yang dipakai ialah metode deduktif dan ilmu jiwanya disebut ilmu jiwa filosofis. Yang menjadi obyek ialah hal-hal mengenai asal usul jiwa, wujud jiwa, akhir jadinya dan sebagainya. Obyek-obyek ini adalah soal di luar alam nyata dan tidak berwujud dengan nyata, penyelidikanpun juga tidak pada ilmu alam biasa/fisika. Oleh karena itu psikologi itu disebut ilmu jiwa metafisis. Tokoh yang sangat fenomenal dalam sejarah pengkajian kejiwaan ini adalah Aristoteles. Ia dianggap peletak dasar kajian tentang kejiwaan, meskipun sebelum dia banyak filsuf-filsuf Yunani yang mempelajari jiwa manusia,

tetapi Anistoteleslah yang pertama-tama memberi keterangan-keterangan secara lengkap mengenai gejala-gejala hidup.

Di Asia seperti di India, ahli-ahli mengutamakan ilmu jiwa batin atau parapsikologi, yaitu mengenai peristiwa dan kodrat jiwa umpamanya mengenai hubungan batin antara orang yang berjauhan, hubungan dengan roh-roh, hubungan dengan pengaruh-pengaruh gaib dan sebagainya.

Di Eropa sampai abad pertengahan (1500-1789) ilmu jiwa filosofis dan metafisis itulah yang menjadi pegangan. Disamping itu timbul pula aliran Skolastik yang dipelopori oleh Thomas Aquino, seorang ulama Katolik. Ia mengatakan bahwa tubuh dan jiwa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Keyakinan dan faham agama menjadi dasar utama dan metode serta uraian-uraian. Manusia mempunyai kesanggupan berfikir dan berkemauan, akan tetapi juga kesanggupan luhur, yakni kesanggupan yang memungkinkan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Tetapi dalam abad-abad kemudian, para ahli dan pujangga mengutamakan *ratio* (akal), misalnya Rene Descartes (+1625). Ia mengatakan bahwa ilmu yang benar hanya dapat diperoleh dengan berfikir, bukan dengan pengalaman atau percobaan. Akal adalah sumber segala kebenaran. Ilmu jiwa harus diuraikan dengan kekuatan *ratio* yang semenjak lahirnya mengandung pengertian sejati dan kebenaran. Maka dari itu aliran ini disebut Rationalisme, yang menyelidiki dan menguraikan proses-proses jiwa dan gejala-gejala jiwa. Berbeda dengan aliran-aliran rationalisme, timbul pula aliran Empirisme, yang dipelopori oleh Bacon (+1600) dan J. Locke (+1675). Menurut ahli-ahli empiris ini ilmu jiwa tidak dapat didasarkan pengalaman-pengalaman.

Peristiwa-peristiwa diamati, dikumpulkan dan hasil pengalaman itu diambil kesimpulan atau ketentuan. Nyatalah bahwa cara ini menentukan suatu kaidah umum dan keterangan khusus.

Metode ini terkenal dengan metode induktif. Dalam abad ke 17 sampai 19 psikologi dipengaruhi oleh ilmu alam. Mereka menganggap bahwa jiwa pun tunduk kepada hukum-hukum alam biasa. Maka mereka menyelidiki dan menguraikan proses dan pernyataan psikis menurut ketentuan dan hukum alam, yaitu hukum sebab akibat (kausal). Gejala psikis adalah akibat perangsang dan luar serta perubahan otak dan syaraf. Terpengaruh oleh perkembangan ilmu kimia, yang menyatakan bahwa sesuatu itu terjadi dan zat terkecil dan unsur pokok. Maka dalam ilmu jiwa dicari pula unsur terkecil yang menjadi elemen pokok bagi jiwa. Ahli-ahli itu berpendapat, bahwa jumlah atau kumpulan unsur-unsur mewujudkan keseluruhan atau kebulatan yang berarti. Dengan demikian jiwa dianggap sebagai benda mati atau mesin saja, yang prosesnya berlangsung mekanis dan tunduk kepada hukum-hukum yang pasti. Manusia diperlakukan sebagai obyek belaka. Pribadinya tidak dapat mempengaruhi atau mengatur proses dan pernyataan psikisnya sendiri. Perpaduan ini disebut asosiasi. Unsur-unsur berpadu dengan sendirinya menjadi suatu kebulatan (totalitet) menurut hukum-hukum asosiasi, yang kemudian disebut ilmu jiwa asosiasi. Karena unsur-unsur/elemen-elemen yang berdiri sendiri itu kemudian menjadi satu kebulatan, yang berarti merupakan suatu mozaik (suatu yang tersusun dan bagianbagian lepas).

Maka psikologi itu kemudian dinamakan ilmu jiwa mozaik atau ilmu jiwa keelemenan. Kemudian pada tahun 1832-1920 datangnya Wilhelm Wundt yang berpendirian lain

dan pada ilmu jiwa assosiasi atau ilmu jiwa mozaik itu. Assosiasi katanya memang ada, jika jiwa (kesadaran) dalam keadaan pasif.

Dalam keadaan aktif proses psikis berlangsung karena appersepsi, yang memberi arah dan mengatur proses pernyataan jiwa. Tegasnya, ia berpendapat bahwa aku atau pribadi manusia adalah aktif, dapat mempengaruhi proses pernyataan jiwa serta memberi corak kepadanya. Kalau faham assosiasi menyatakan bahwa totalitet sama saja dengan jumlah unsur-unsur yang lepas, maka faham appersepsi menyatakan bahwa komplek dan proses psikis adalah suatu totalitet, yang lebih dan pada jumlah kumpulan unsur-unsur belaka. Karena itu Wundt disebut pelopor dan ilmu jiwa modern, seperti ilmu jiwa gestalt, ilmu jiwa struktur dan sebagainya.

Faham dan experimentnya sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu seterusnya, yaitu tahun 1900 sampai sekarang. Secara singkat perkembangan psikologi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Filosofi Agama ----- Scholastik
Metafisika ----- Ilmu jiwa
metafisika
Filosofi -----Ilmu jiwa
filosofis

B. Beberapa tokoh filsafat Yunani yang mewacanakan tentang psikologi, di antaranya:

1. Plato (427 - 347 SM)

Plato adalah murid dari Socrates (469 - 399 SM), tokoh filsafat Yunani ternama. Plato, terkenal dengan ideologi berpikirnya idealisme. Berkaitan dengan psikologi, Plato mengatakan bahwa dunia kejiwaan adalah dunia yang berisi

ide-ide, dan ide-ide tersebut berdiri sendiri, terlepas dari pengalaman manusia sehari-hari. Ide adalah pengertian yang mencakup kenyataan segala sesuatu.

Karena itu, jiwa yang berisi ide-ide itu, oleh Plato (Praja & Effendi, 1993), diberi nama Psyche yang terdiri dari tiga (trichotomi) bagian, yaitu:

1. Pikiran/berpikir (logisticon), yang bertempat di otak (kepala)
2. Kehendak/kemauan (thumecticon), yang berpusat di dalam dada (hati)
3. Nafsu/keinginan (abdomen), yang berada di perut.

Dan, semua ide-ide tersebut menurut Plato, bersemayam dalam dunia tersendiri, dibalik dunia nyata ini. Demikian halnya dengan ide kejiwaan. Pikiran manusia ini terikat oleh alam ide (alam tidak tampak, tapi bisa dirasakan dan di tampilkan), sedangkan kehendak dan nafsu terkait oleh kehidupan jasmani manusia (fisiologis), yang sifatnya sementara.

2. Aristoteles (384 – 322 SM)

Aristoteles adalah muridnya Plato, yang terkenal dengan pahamnya realisme. Meskipun Aristoteles murid Plato, namun pemikirannya berbeda dengan gurunya. Sumbangannya terhadap psikologi lebih besar dari gurunya. Dalam menerangkan masalah kejiwaan, Aristoteles menuangkan buah pikirnya dalam karya besarnya berjudul *De Anima*.

Menurut Aristoteles, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengulas tentang hakikat jiwa. Hal itu dapat dilihat dari gejala-gejala kehidupan yang ada. Oleh karena itu, semua makhluk hidup memiliki